

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring terjadi pembangunan di setiap sektor kehidupan dan perdagangan bebas antar bangsa di dunia serta didukung dengan semakin canggihnya teknologi informasi yang ada menyebabkan tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Era globalisasi menuntut perusahaan berpikir lebih kritis dalam menghadapi situasi yang semakin kompetitif. Perusahaan harus menggunakan segala kemampuannya, metode-metode, dan alat-alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk mencapai keuntungan atau laba yang setinggi-tingginya dan menekan kerugian seminimal mungkin.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil memerlukan pengendalian intern yang baik dan memadai. Dalam perusahaan yang volume kegiatannya masih relatif kecil, pimpinan perusahaan dapat mengawasi dan mengendalikan secara langsung seluruh aktivitas perusahaan, akan tetapi untuk perusahaan yang volume kegiatannya relatif besar atau berkembang pesat, pimpinan perusahaan tidak dapat mengawasi dan mengendalikan secara langsung seluruh aktivitas perusahaan mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki pimpinan perusahaan. Dengan adanya pengendalian intern maka diharapkan dapat mengurangi terjadinya kesalahan atau penyelewengan dalam perusahaan dan membantu manajemen dalam mengelola perusahaan (AICPA, 1995: 320).

Menurut Midjan (1995: 36), pengendalian intern meliputi segala aktivitas untuk mengetahui, apakah pelaksanaan perusahaan sesuai dengan perencanaan, dan telah dilakukannya pengamanan terhadap harta perusahaan. Salah satu kegiatan dari sistem pengendalian intern adalah audit internal, dimana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu bagian perusahaan yang bersifat independen, yang memeriksa apakah kebijakan perusahaan telah dilaksanakan dengan benar atau belum (Boynton & Kell, 2001: 980).

Perusahaan memerlukan sistem pengendalian intern untuk bagian persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang sangat peka terhadap pencurian, penggelapan, kerusakan dan hal lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bagian audit internal yang independen diperlukan agar tujuan struktur pengendalian intern atas persediaan dapat tercapai dan berjalan dengan efektif, dimana adanya pemisahan fungsi pertanggungjawaban atas fungsi-fungsi otorisasi, pencatatan dan penyimpanan dalam semua bidang di perusahaan tersebut. Auditor internal melaksanakan fungsinya atau tugasnya sebagai bagian yang mengawasi dan mengevaluasi efektivitas dari suatu struktur pengendalian intern (Tuanakota, 1982: 95).

Investasi dalam persediaan biasanya merupakan jumlah yang terbesar dari seluruh investasi perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan persediaan baik secara fisik maupun administratif sangatlah penting bagi manajemen. Secara fisik perlu diperhatikan karena kelebihan persediaan akan mengakibatkan pemborosan biaya karena adanya persediaan yang menganggur, biaya modal yang harus dikeluarkan,

risiko keusangan, kerusakan, dan risiko kehilangan, juga dapat menimbulkan biaya penyimpanan, sedangkan kekurangan persediaan akan memperlambat aktivitas penjualan barang yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat beroperasi dalam kapasitas normal, maka secara administratif harus diadakan suatu sistem pencatatan yang memudahkan dalam pengawasan dan menghindari terjadinya kecurangan dalam pengelolaan persediaan. Oleh karena itu pengendalian intern dalam bidang ini sangat penting dan harus memadai (Wilson dan Campbell 1996: 430).

Bagian terpenting dari pengendalian persediaan adalah pengamatan persediaan, yaitu menentukan apakah penghitungan persediaan secara fisik yang dilakukan sesuai dengan instruksi klien atau tidak. Untuk melakukan ini secara efektif, sangat penting bagi auditor untuk hadir pada saat penghitungan persediaan secara fisik dilakukan. Bilamana pegawai klien tidak mengikuti instruksi ini, maka auditor harus menghubungi atasannya untuk mengatasi masalah ini atau memodifikasi prosedur pengamatan secara fisik. Seorang auditor internal diperlukan untuk melindungi persediaan dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Arens *et al.*, 2006: 321).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan disajikan dalam skripsi ini dengan judul: **“PERANAN AUDIT INTERNAL DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BARANG JADI (STUDI KASUS PT. KERTA LAKSANA, BANDUNG).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah audit internal atas pengelolaan persediaan barang jadi telah dilaksanakan dengan memadai?
2. Bagaimana peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar S1 di Universitas Kristen Maranatha. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah audit internal atas pengelolaan persediaan barang jadi telah dilaksanakan dengan memadai.
2. Untuk mengetahui peranan audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi:

1. Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan, pemecahan masalah, dan pengelolaan perusahaan agar terciptanya efektivitas dalam pengelolaan dan pendistribusian persediaan barang jadi.

2. Penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengendalian intern dan audit internal yang memadai dalam praktek dan untuk melengkapi salah satu syarat dalam menempuh sidang sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

3. Pihak Lain.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian mengenai pengendalian intern khususnya mengenai pengendalian persediaan barang jadi.

1.5 Rerangka Pemikiran

Perkembangan suatu perusahaan akan menyebabkan semakin sulitnya pengawasan pada kegiatan perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, pimpinan perusahaan memisahkan sebagian wewenang, tugas, dan tanggung jawabnya kepada bawahan yang dianggap kompeten dalam bidang yang bersangkutan. Adanya pelimpahan wewenang, tugas dan tanggung jawab tersebut menyebabkan

pimpinan perusahaan memerlukan suatu pengendalian intern yang dapat mengamankan harta perusahaan, memberikan keyakinan bahwa apa yang telah dilaporkan oleh bawahannya itu benar dan dapat dipercaya, dan mendorong adanya usaha yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu diperlukan suatu pengendalian intern memadai yang dirancang dan digunakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan bahwa tujuan pengendalian intern dapat dipenuhi (Adikoesoema, 1984: 40).

Menurut Tugiman (2001: 11), pengertian pemeriksaan (audit) internal adalah sebagai berikut:

“Pemeriksaan (audit) internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan, dengan tujuan membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, auditor internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran.”

Independensi diperlukan agar hasil pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif pihak yang diperiksa. Pentingnya independensi ini karena audit internal merupakan aktivitas profesional yang memerlukan integritas dan objektivitas yang tinggi serta pribadi yang tidak mudah dipengaruhi. Tanpa independensi, hasil audit internal yang diharapkan tidak akan dapat diwujudkan secara optimal (Tugiman, 2001: 12).

Menurut Arens *et al.* (2003: 732), pelaksanaan audit internal yang merupakan aktivitas independen memberikan jaminan keyakinan yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah dalam meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Setelah melakukan pemeriksaan, bagian ini melaporkan kepada manajemen tentang apa yang sudah diperiksanya sebagai dasar

pengambilan keputusan dan dalam melakukan tindakan selanjutnya terutama pengendalian atas operasi perusahaan.

Pengendalian intern atas persediaan merupakan kegiatan yang penting dalam perusahaan karena persediaan merupakan salah satu harta perusahaan yang penting dan memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan (Arens, *et al.*, 2003: 598). Pimpinan perusahaan harus melindungi persediaan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, karena jika terjadi kehilangan persediaan baik disengaja maupun tidak disengaja dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, bahkan dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Tuanakota (1982: 95), pentingnya pengendalian internal di setiap perusahaan adalah untuk mencegah terjadinya pemborosan dan penyelewengan efisiensi usaha dapat dihindari. Perusahaan juga secara berkala harus menghitung persediaan barang yang ada dan mencocokkannya dengan persediaan menurut kartu persediaan barang. Persediaan barang juga sebaiknya diasuransikan terhadap risiko rusak barang-barang akibat kebakaran, banjir, atau bencana-bencana lainnya.

Arens, *et al.* (2006: 306) mengatakan bahwa pemeriksaan terhadap persediaan merupakan bagian yang rumit dan memerlukan banyak waktu karena alasan-alasan berikut:

1. Persediaan adalah bagian utama dalam neraca, dan seringkali merupakan akun terbesar yang melibatkan modal kerja.

2. Persediaan dapat tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan penghitungan dan pengendalian fisik. Perusahaan menempatkan persediaannya sedemikian rupa untuk efisiensi produksi dan penjualan, tetapi penyebaran ini sering menimbulkan kesulitan auditor yang besar.
3. Berbagai ragam persediaan juga menyulitkan auditor, seperti suku cadang elektronik yang menyulitkan pengamatan dan penilaian.
4. Penilaian persediaan juga dipersulit oleh faktor keusangan dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke persediaan.
5. Ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima, tapi klien harus memakai metode tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, sering perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda untuk jenis persediaan yang berbeda.

Pelaksanaan pengendalian intern tidak terlepas dari faktor manusia, yang mana ketaatan dan ketelitian dapat berkurang jika tidak diawasi terus menerus. Selain itu faktor pengendalian intern harus diawasi terus menerus untuk mengetahui apakah struktur tersebut berjalan sebagaimana mestinya dan dimodifikasi sesuai dengan perubahan keadaan. Agar tujuan pengendalian intern dapat tercapai, maka harus diteliti dan diawasi pelaksanaannya, oleh sebab itu diperlukan staf pemeriksa intern untuk mengukur dan mengevaluasi keefektifan pengendalian intern dalam perusahaan tersebut (Tuanakotta, 1982: 99).

Pengendalian intern yang baik atas persediaan harus diselenggarakan oleh perusahaan. Dua tujuan utama dari pengendalian intern atas persediaan adalah mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan

keuangan. Pengendalian intern ini bisa bersifat preventif maupun detektif. Pengendalian preventif dirancang untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan pencatatan. Pengendalian detektif ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi (Warren *et al.*, 2005: 452).

Dengan adanya pengendalian persediaan yang baik maka diharapkan akan menjamin kelancaran, produktivitas, dan operasional serta membantu meningkatkan profit perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian persediaan sangat penting dalam perusahaan karena persediaan merupakan salah satu aktiva perusahaan yang penting dan memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan (Arens, *et al.*, 2003: 598).

Berdasarkan rerangka pemikiran diatas serta landasan teori yang telah dikemukakan, maka penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut: **“Audit internal yang dilaksanakan dengan memadai akan menunjang efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi”**.

1.6 Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode studi kasus yang berarti bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan yang spesifik yang meneliti masalah secara lebih mendalam (Irdiantoro, 1999: 27).

Penulis melaksanakan penelitian ini dengan melakukan kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menganalisa data berdasarkan sumbernya yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu (Cooper dan Emory, 1996: 256):

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berwenang seperti kepala bagian persediaan, dan karyawan lainnya.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut (Cooper dan Emory, 1996: 289):

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data primer dengan cara:

- a. Wawancara.

Yaitu mengumpulkan data penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang relevan atau yang berhubungan dengan obyek penelitian.

- b. Kuesioner.

Yaitu membuat daftar pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan dan disampaikan kepada pihak perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

- c. Observasi.

Yaitu melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan untuk mengetahui pelaksanaan yang sebenarnya.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

Yaitu mengumpulkan data dengan membaca literatur, buku-buku akuntansi, dan juga tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang

akan dibahas. Data tersebut diperlukan untuk membandingkan antara teori yang ada dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas (Hasan, 2004: 5).

Setelah data terkumpul yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis ini dilakukan berdasarkan metode *Korelasi Pearson* karena koefisien ini mengukur keeratan hubungan di antara hasil-hasil pengamatan dari populasi. Perhitungan korelasi ini bisa digunakan untuk mengukur koefisien korelasi pada data interval dan penggunaan asosiasi pada statistik parametrik (Santoso, 2004: 315).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada PT. Kerta Laksana, Bandung. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri mesin yang beralamat di JL. Industri II No. 10, Kompl. Industri Leuwigajah Cimahi, Bandung. Penelitian ini diadakan pada bulan Oktober 2007 sampai dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini.